



# Sertifikat

diberikan kepada

**Nur Hizbullah, M.Hum.**

Atas partisipasinya sebagai PEMAKALAH yang berjudul:

**Masalah Bahasa Terjemahan Al-Quran dan Pemutakhirannya;**

**Pengalaman Universitas Al-Azhar Indonesia**

dalam SEMINAR NASIONAL PENERJEMAHAN : REVITALISASI PERAN PENERJEMAHAN DI ERA GLOBAL yang diadakan oleh Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Aula Student Center Hari Kamis, 24 Oktober 2013.

Diselenggarakan oleh:



PROGRAM STUDI TARJAMAH  
FAKULTAS ADAB & HUMANIORA  
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Mengetahui  
Dekan,



Dr. Abd. Wahid Hasyim, M.Ag

Ciputat, 24 Oktober 2013  
Ketua Panitia



Dr. Moch. Syarif Hidayatullah, M.Hum



## KETERANGAN PRESENTASI

Panitia Seminar Nasional Penerjemahan: Revitalisasi Penerjemahan di Era Global, menyatakan bahwa makalah berjudul:

**Masalah Bahasa Terjemahan Al-Quran dan Pemutakhirannya:  
Pengalaman Universitas Al Azhar Indonesia**

Telah dipresentasikan oleh :

Nama : **Nur Hizbullah, M. Hum.**

Instansi : **Universitas Al Azhar Indonesia**

Pada acara Seminar Nasional Penerjemahan: Revitalisasi Penerjemahan di Era Global, Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Jakarta pada tanggal 24 Oktober 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya oleh yang bersangkutan.

Ciputat, 24 Oktober 2013  
Ketua Panitia



SEMINAR NASIONAL  
PENERJEMAHAN  
"Revitalisasi Peran Penerjemahan di Era Global"

Dr. Moch. Syarif Hidayatullah, M.Hum



# PR SIDING

## SEMINAR NASIONAL PENERJEMAHAN

REVITALISASI PERAN PENERJEMAHAN DI ERA GLOBAL

UIN JAKARTA, 24 OKTOBER 2013

Editor: M. Tatam Wijaya



Program Studi Tarjamah,  
Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



SEMINAR NASIONAL  
PENERJEMAHAN

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENERJEMAHAN

REVITALISASI PERAN PENERJEMAHAN DI ERA GLOBAL



Program Studi Tarjamah,  
Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



SEMINAR NASIONAL  
PENERJEMAHAN

Prosiding Seminar Nasional

ISBN 978-602 17267-8-5



9 786021 726785 >

PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL PENERJEMAHAN  
REVITALISASI PERAN PENERJEMAHAN DI ERA GLOBAL



## PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENERJEMAHAN:  
REVITALISASI PERAN PENERJEMAHAN DI ERA GLOBAL

**Penulis:** Ahmad Satori Ismail, Moch. Syarif Hidayatullah, Akhmad Saehudin, Arif Rahman Hakim, Devi Rosmawati, Arif Budiman, Dewi Warna, Maman Lesmana, Nur Hizbullah, Darsita Suparno, Asep Saefudin, Pungki Purnomo, M. Tatam Wijaya, Hilman Ridha

**Penata Letak:** EMTE Wijaya

**Perancang Sampul:** Reza Grafika

### Diterbitkan oleh :

Tarjamah Center

Gedung Fakultas Adab dan Humnaiora Lt. 7

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat

Telp: 021-83809048

SMS: 0858-1020-3168

**Dicetak:** November 2013

**ISBN:** 978-602-17267-8-5

## KETUA

SEJATINYA kegiatan penerjemahan dalam sejarah peradaban manusia itu ada. Sejarah yang lahir di dunia ini menunjukkan kesuksesan bangsa Arab dalam penerjemahan karya-karya Kejayaan bangsa Eropa yang didorong oleh penerjemahan konon, upaya keras bangsa-bangsa menerjemahkan buku-buku diakui atau tidak, penerjemahan luar biasa dalam membina peradaban. Namun, perbincangan tentang peradaban besar di dunia sekarang ini adalah tentang persaingan global.

Di era global seperti ini dibutuhkan. Diberikan genderang dimulainya penerjemahan untuk memasarkan hasil-hasil besar bagi para penerjemahan komunikasi lintas bahasa impor yang harus diterjemahkan berkah tersendiri bagi penerjemahan modern—yang umumnya

**PENGANTAR**  
**KETUA PROGRAM STUDI TARJAMAH**

GLOBAL

llah, Akhmad Saehudin,  
, Dewi Warna, Maman  
lin, Pungki Purnomo, M.

SEJATINYA kegiatan penerjemahan bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah peradaban manusia. Boleh jadi, kegiatan penerjemahan, baik *interlingual* maupun *intralingual*, secara informal sudah ada sejak manusia itu ada. Sejarah sendiri mencatat, peradaban-peradaban besar yang lahir di dunia dibidani oleh kegiatan penerjemahan. Faktanya, kesuksesan bangsa Arab-Islam membangun peradaban diawali dengan penerjemahan karya-karya lawas Persia, Mesir, India, terutama Yunani. Kejayaan bangsa Eropa Kristen membangun kembali peradabannya juga didorong oleh penerjemahan karya-karya bangsa Arab-Islam. Bahkan, konon, upaya keras bangsa Jepang menjadi negara maju berhasil setelah menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa Jepang. Ini artinya, diakui atau tidak, penerjemahan telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam membangun peradaban bangsa-bangsa besar di dunia. Namun, perbincangan seputar peran penerjemahan dalam melahirkan peradaban besar dianggap telah usai. Yang perlu diperbincangkan sekarang ini adalah bagaimana kiprah dunia penerjemahan di kancah persaingan global.

Di era global seperti sekarang ini, kegiatan penerjemahan tentu kian dibutuhkan. Dibukanya keran perdagangan bebas merupakan genderang dimulainya pertarungan negara-negara maju di kancah global untuk memasarkan hasil teknologinya, sekaligus merupakan peluang besar bagi para penerjemah untuk berkiprah dalam menjembatani komunikasi lintas bangsa yang terlibat dalamnya. Sejumlah produk impor yang harus diterjemahkan sebelum dipasarkan, merupakan berkah tersendiri bagi pengalih bahasa. Pada saat yang sama, masyarakat modern—yang umumnya terkendala dalam berbahasa asing—memiliki

keinginan yang besar untuk menguasai informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di sinilah penerjemahan menjadi satu-satunya kunci untuk membuka ruang interaksi yang lebih luas di antara pengguna bahasa yang berbeda.

Tak hanya itu, industri penerbitan di Tanah Air dapat dikatakan sedang tumbuh subur. Menjamurnya penerbit Islam diyakini akan membawa keuntungan tersendiri bagi para penerjemah. Menipisnya naskah-naskah lokal, memaksa sejumlah penerbit untuk melirik naskah-naskah asing. Tak terkecuali naskah-naskah berbahasa Arab. Penduduk Muslim yang jumlahnya mayoritas di Indonesia adalah pasar besar yang tidak akan pernah kering. Keinginan tinggi mereka belakangan ini untuk memperdalam materi keislaman, seperti tafsir, hadis, akidah, akhlak, tasawuf, dan dakwah, berimbas pada laku kerasnya buku-buku Islam di pasaran. Sekali lagi, ini merupakan kesempatan bagi para penerjemah untuk berkarya dan berbuat lebih banyak demi meraih kesejahteraan.

Sayangnya, profesi penerjemah, baik penerjemah tulisan maupun penerjemah lisan (interpreter) masih dipandang sebagai profesi sampingan. Akibatnya, apresiasi terhadap mereka masih terbilang rendah dibanding dengan apresiasi terhadap profesi lain. Oleh karena itu, masyarakat penerjemah antara lain melalui lembaga Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) terus mendorong pemerintah untuk meningkatkan status penerjemah sebagai profesi penting dan sederajat dengan profesi lain di instansi pemerintahan, seperti guru atau dosen. Hingga akhirnya, berkat dorongan HPI dan pertimbangan kebutuhan terhadap para penerjemah yang semakin mendesak, pada Mei 2006 pemerintah melalui Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara (Kempan) mengabdikan keinginan masyarakat penerjemah dengan mengeluarkan Keputusan Nomor: PER/24/M.PAN/5/2006 Tentang Jabatan Fungsional Penerjemah dan Angka Kreditnya, yang intinya menetapkan penerjemah sebagai pejabat fungsional yang mendapat hak yang sama dengan pejabat lain untuk mengisi formasi pegawai negeri sipil (PNS) di instansi pemerintahan. Namun sepertinya, keputusan ini belum tersosialisasikan dengan apik. Terbukti, pegawai negeri sipil yang mengisi formasi penerjemah masih banyak yang bukan berlatar pendidikan penerjemahan. Masih sedikitnya Perguruan Tinggi yang membuka program studi penerjemahan dianggap sebagai penyebab

utama terjadinya h  
tersosialisasikan  
Pendidikan Islam i  
Tentang Penataan  
di dalamnya Progra  
menjadi Program S  
Tarjamah merupak  
di Indonesia, yang  
bidangnya. Alih-alih  
dikembangkan agar  
mampu menyahuti  
dalam keputusan K

Atas dasar ini  
Humaniora UIN Sya  
Nasional Penerjema  
Era Global". Bersam  
panitia mengundan  
para pengamat perh  
penerjemahan dan  
sejalan dengan tem  
perkembangan dan  
Dan prosiding ini m  
seminar dimaksud. S  
Tanah Air.

Terakhir, saya a  
panitia mengucapkan  
pemakalah, para peser  
dalam seminar ini. Ka  
dan mahasiswa yang t  
ini. Terimalah ungkap

utama terjadinya hal tersebut. Lebih memprihatinkan lagi, akibat belum tersosialisasikannya Peraturan Kemenpan di atas, Direktur Jenderal Pendidikan Islam justru mengeluarkan Peraturan No. 1429 Tahun 2012 Tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Islam, termasuk di dalamnya Program Studi Tarjamah di UIN Jakarta yang harus dilebur menjadi Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Padahal, Program Studi Tarjamah merupakan program satu-satunya di UIN Jakarta, bahkan di Indonesia, yang menelurkan para penerjemah yang dididik sesuai bidangnya. Alih-alih dilebur atau ditutup, program studi ini mestinya dikembangkan agar mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif dan mampu menyahuti kebutuhan pasar sebagaimana yang diharapkan dalam keputusan Kemenpan.

Atas dasar itulah Program Studi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyelenggarakan Seminar Nasional Penerjemahan bertema "Revitalisasi Peran Penerjemahan di Era Global". Bersamaan dengan itu, Program Studi Tarjamah melalui panitia mengundang para akademisi, para praktisi penerjemahan, para pengamat perbukuan, dan siapa pun yang berkecimpung di dunia penerjemahan dan penerbitan, untuk mengirimkan makalah yang sejalan dengan tema tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan dan informasi terbaru seputar dunia penerjemahan. Dan prosiding ini merupakan kumpulan tulisan para pemkalah dalam seminar dimaksud. Semoga bermanfaat bagi dunia penerjemahan di Tanah Air.

Terakhir, saya atas nama Program Studi Tarjamah dan seluruh panitia mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, para pemakalah, para peserta umum dan mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam seminar ini. Kawan-kawan panitia, baik dari jajaran dosen, alumni, dan mahasiswa yang tak kenal lelah mempersiapkan keseluruhan acara ini. Terimalah ungkapan terima kasih ini. Ini dedikasi kalian semua. [ ]

Jakarta, 24 Oktober 2013

Dr. Akhmad Saehudin, MA

## DAFTAR ISI

Pengantar Ketua Program Studi Tarjamah.....	v
Daftar Isi.....	ix
» Sebab-sebab Pengkhianatan dalam Menerjemah <i>Achmad Satori Ismail</i> .....	1
» Masalah Bahasa Terjemahan Al-Quran dan Pemutakhirannya: Pengalaman Universitas Al Azhar Indonesia <i>Nur Hizbullah</i> .....	11
» Lagi-lagi Masalah Budaya dalam Penerjemahan Arab-Indonesia <i>Moch. Syarif Hidayatullah</i> .....	27
» Masalah Lingua-Kultural dalam Penerjemahan Teks-teks Humor Arab <i>Maman Lesmana</i> .....	41
» Program Studi Tarjamah: Sebuah Model Lembaga Pendidikan Penerjemahan <i>Akhmad Saehudin</i> .....	59
» Efektivitas Google Translate dalam Penerjemahan <i>Devi Rosmawati</i> .....	77
» Penerjemahan Buku Bidang Studi Ilmu Perpustakaan: Prospek dan Tantangan <i>Pungki Purnomo</i> .....	97

» Strategi Komunikatif dalam Menerjemah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang <i>Dewi Warna</i> .....	117
» Permasalahan Menerjemahkan Interjeksi dalam Cerita Pendek dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris <i>Danti Pudjiati</i> .....	135
» Pergeseran Kategori Tema dalam Penerjemahan Pidato Inagurasi Barack Obama <i>Arif Budiman</i> .....	149
» Terjemahan Pragmatik: Menyelami Makna melalui Konteks <i>Asep Saefudin</i> .....	167
» Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Terjemahan <i>Al-Bahts 'an Imra'ah Mafqudah</i> <i>Darsita Suparno</i> .....	179
» Penerjemahan dan Transmisi Ilmu Pengetahuan: Ke arah teknokrasi penerjemahan <i>Arief Rahman Hakim</i> .....	195
» Teknik Menilai dan Mengkritik Terjemahan <i>M. Tatam Wijaya</i> .....	217
» Peran Mesin Penerjemah Statistik dan Kualitas Terjemahannya <i>Hilman Ridha</i> .....	239
» <i>At-Tarjamah: Mahiyatuha wa Kaifiyyatuha</i> <i>H. Ikhwan Azizi</i> .....	267
» <i>At-Ta'rib Dhrarurah Mulihhah fi At-Tarjamah min Al-Indunisiyyah ila Al-Arabiyyah</i> <i>Hj. Majdian Muhammad Muchlis</i> .....	285

## SEBAB-SEBAB PE

Fakultas Adab dan Humaniora

### Pendahuluan

Sejatinya, menerjemah  
serta pengetahuan me  
yang akan diterjemah  
bahasa sasaran, rasa b  
sulit, terjemah masih  
sebagaimana dikataka  
*Job*<sup>1</sup> Suatu pekerja  
relatif lebih sulit dari  
kata-kata pengarang t  
tidak bebas dalam me  
Karena rumitnya itu  
dalam kekeliruan atau  
pengetahuannya atau  
kata dan makna. Waja  
penghianat, seperti yan  
yang artinya penerjem  
sering tidak pas dalam

\*Makalah ini dipresenta

Peran Penerjemahan di Era G  
Fakultas Adab dan Humaniora

<sup>1</sup> Ibrahim Zaki Khursyid  
*Ammah lil kitaab*: Kairo, 1985

**MASALAH BAHASA TERJEMAHAN ALQURAN DAN  
PEMUTAKHIRANNYA: PENGALAMAN UAI\***

**Nur Hizbullah**

Dosen Program Studi Sastra Arab Fakultas Sastra/  
Pengelola Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya (PPBB)  
Universitas Al Azhar Indonesia-Jakarta  
Email : nurhz@uai.ac.id

**Abstrak:** Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) berkomitmen untuk memperkaya khazanah intelektual Islam di Indonesia dengan menerbitkan karya-karya keislaman yang monumental, buah karya para ulama besar di Indonesia. Salah satunya adalah *Al-Furqan Tafsir Qur'an* karya (Alm.) Ahmad Hassan.

Sebagai karya klasik, kitab itu cukup terkemuka pada masanya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, yang antara lain ditandai dengan perkembangan bahasa di Indonesia, bahasa terjemahan yang digunakan pada karya itu perlu didiskusikan kembali. Itu terkait dengan tuntutan pembaca dari kalangan kaum muslimin di Indonesia masa kini yang ingin memahami Alquran dengan terjemahan yang mudah dimengerti. Situasi itu pada akhirnya menuntut penyesuaian pola bahasa terjemahan yang digunakan pada karya dimaksud.

Dalam melakukan pekerjaan besar itu, Universitas Al Azhar Indonesia memiliki pengalaman tersendiri tentang pemutakhiran bahasa Indonesia yang digunakan dalam salah satu terjemah dan tafsir Alquran yang pertama kali ada di Indonesia tersebut. Dengan langkah-langkah dan metode ilmiah, dihasilkanlah format baru *Al-Furqan Tafsir Qur'an* edisi bahasa Indonesia mutakhir. Karya ini diharapkan dapat memperkenalkan kembali pemikiran keislaman (Alm.) Ahmad Hassan sekaligus memberikan alternatif terjemahan Alquran dengan bahasa Indonesia yang baku dan mudah dipahami oleh pembaca dari kalangan umat Islam di Indonesia.

**Kata kunci:** *Al-Furqan Tafsir Qur'an*, (Alm.) Ahmad Hassan, bahasa Indonesia terjemahan Alquran.

\*Makalah ini dipresentasikan dalam Seminar Nasional Penerjemahan "Revitalisasi Peran Penerjemahan di Era Global" yang diselenggarakan oleh Program Studi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 24 Oktober 2013.

## Mukadimah

Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), sebagai perguruan tinggi berbasis Islam, ber-komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan Islam berkualitas bagi bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan hal itu, selain menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, UAI juga tengah merintis salah satu upaya yang cukup strategis yaitu menerbitkan karya-karya keislaman yang monumental. UAI menyadari, untuk melakukan pencerahan dan pen-cerdasan bangsa, diperlukan hadirnya karya-karya intelektual keislaman yang bernilai tinggi dan berdampak besar bagi kehidupan umat Islam di Indonesia. Karya-karya besar itu umumnya lahir dari pemikiran tokoh ulama dan cendekiawan muslim terkemuka pada zamannya. Di antara sekian banyak karya besar yang dikenal luas oleh masyarakat muslim dan ditulis oleh ulama besar di Indonesia adalah *Al-Furqan Tafsir Qur'an* karya (Alm.) Ahmad Hassan. Itu adalah karya paling monumental dari seorang tokoh ulama-pemikir-pejuang pergerakan Islam sejak sebelum sampai masa awal kemerdekaan negeri ini.

Melihat pentingnya karya tersebut dan juga besarnya pengaruh ketokohan (Alm.) Ahmad Hassan di tengah masyarakat muslim Indonesia, UAI berinisiatif menerbitkan kembali karya beliau. Itu bertujuan agar pemikirannya yang tertuang dalam salah satu terjemahan Alquran yang paling awal ada di Indonesia itu dapat dikenal luas oleh masyarakat muslim Indonesia masa kini. Selain itu, diharapkan khazanah keilmuan Islam di bidang terjemahan Alquran kembali semarak dengan hadirnya karya-karya semacam itu. Dengan demikian, kaum muslimin di Indonesia memiliki banyak alternatif dalam usahanya mempelajari dan memahami isi kandungan Alquran dari berbagai sumber yang otoritatif dan sarat akan nilai pemikiran keislaman yang cemerlang dari para tokoh ulama Indonesia.

Lebih lanjut, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* karya (Alm.) Ahmad Hassan memiliki keunikan dalam hal penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, baik dari segi metodologi, pilihan kata, maupun struktur kalimat yang digunakan. Keunikan itu sesungguhnya adalah otoritas pribadi sang pengarang, dengan segala kapasitas keilmuan dan

pengalaman yang beliau miliki dalam ilmu penerjemahan, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Terlebih jika karya itu diterbitkan oleh masyarakat muslim Indonesia yang tumbuh dan berkembang yang timbul. Oleh karena itu, pengalaman Universitas Al Azhar Indonesia menerbitkan naskah tersebut menja

## Sejarah dan Profil A

Harus diakui, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* karya (Alm.) Ahmad Hassan dan bisa dibilang sebagai salah satu karya monumental (Alm.) Ahmad Hassan. Sejarah panjang penerjemahan Alquran di Indonesia (1996:129-143) menunjukkan bahwa penerjemahan Alquran di Indonesia pertama dimulai sejak tahun 1960-an. Pada periode ini, penerjemahan terhadap Alquran mulai dilakukan. Pada periode kedua berlangsung antara tahun 1960-an dan 1970-an. Pada periode ini, penerjemahan Alquran dilakukan dengan catatan, catatan, dan indeks yang sederhana. Pada periode 1970-an. Periode ini menunjukkan penerjemahan Alquran pada masa ini dilakukan dengan cara yang luas terhadap teks

Mengacu kepada penerjemahan Alquran yang sesungguhnya tercatat dalam sejarah penerjemahan—dan jilid kedua (Alm.) Ahmad Hassan ini menunjukkan bahwa penerjemahan Alquran langsung selesai dari bagian pertama *Al-Furqan Tafsir Qur'an* karya (Alm.) Ahmad Hassan. Penerbitan bagian kedua penerjemahan Alquran ini menunjukkan bahwa penerjemahan Alquran ini baru sampai pada

perguruan tinggi berbasis  
akan pendidikan Islam  
wujudkan hal itu, selain  
UAI juga tengah merintis  
itu menerbitkan karya-  
yadari, untuk melakukan  
kan hadirnya karya-karya  
n berdampak besar bagi  
karya besar itu umumnya  
lawan muslim terkemuka  
a besar yang dikenal luas  
lama besar di Indonesia  
Ahmad Hassan. Itu adalah  
h ulama-pemikir-pejuang  
awal kemerdekaan negeri

juga besarnya pengaruh  
asyarakat muslim Indonesia,  
beliau. Itu bertujuan agar  
terjemahan Alquran yang  
nal luas oleh masyarakat  
pkan khazanah keilmuan  
emarak dengan hadirnya  
an, kaum muslimin di  
sahanya mempelajari dan  
gai sumber yang otoritatif  
ang cemerlang dari para

ya (Alm.) Ahmad Hassan  
n dari bahasa Arab ke  
gi, pilihan kata, maupun  
itu sesungguhnya adalah  
a kapasitas keilmuan dan

pengalaman yang beliau miliki. Namun, jika ditinjau dari sudut pandang ilmu penerjemahan, hal itu akan menarik untuk dikaji dan didiskusikan. Terlebih jika karya itu dibawa ke dimensi masa kini dan dibaca oleh masyarakat muslim Indonesia modern, tentunya ada permasalahan yang timbul. Oleh karena itu, makalah ini bermaksud menjelaskan pengalaman Universitas Al Azhar Indonesia dalam mengolah kembali naskah tersebut menjadi karya edisi bahasa Indonesia mutakhir.

### **Sejarah dan Profil *Al-Furqan Tafsir Qur'an***

Harus diakui, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* adalah yang paling monumental dan bisa dibilang sebagai *masterpiece* dari keseluruhan karya tulis (Alm.) Ahmad Hassan. Karyanya itu menempati posisi tersendiri dalam sejarah panjang penerjemahan Alquran di nusantara. Pedersfield (1996:129-143) menyebutkan, periodisasi sejarah penerjemahan dan penafsiran Alquran di Indonesia dibagi ke dalam tiga bagian. Periode pertama dimulai sejak permulaan abad ke-20 hingga awal tahun 1960-an. Pada periode ini kegiatan penafsiran dan penerjemahan terhadap Alquran masih dilakukan secara terpisah-pisah. Periode kedua berlangsung antara tahun 1960 s.d 1970. Masa ini merupakan penyempurnaan atas upaya penerjemahan dan penafsiran pada periode pertama. Pada periode ini karya terjemahan dan tafsir sudah dilengkapi dengan catatan, catatan kaki, terjemahan kata perkata, dan dibubuhi indeks yang sederhana. Adapun periode ketiga muncul mulai tahun 1970-an. Periode ini menampilkan usaha penafsiran yang lebih lengkap. Penafsiran pada masa ini banyak memberikan komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya.

Mengacu kepada periodisasi tersebut, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* sesungguhnya tercatat masuk ke dalam masa-masa awal sejarah penerjemahan—dan juga penafsiran—Alquran di Indonesia. Karya (Alm.) Ahmad Hassan itu ditulis dalam beberapa waktu, tidak sekaligus langsung selesai dari bagian awal sampai akhirnya. Tercatat bahwa bagian pertama *Al-Furqan Tafsir Qur'an* terbit pertama kali pada tahun 1928. Penerbitan bagian berikutnya terus berlanjut sampai tahun 1941, tapi baru sampai pada Surah Maryam. Oleh karena kesibukan penulis

di dunia dakwah, pergerakan, dan pendidikan, tahap pengerjaan selanjutnya baru dimulai kembali tahun 1953. Penulisan pada tahapan ini cukup intensif sehingga rampunglah penerjemahan—dan juga penafsiran—Alquran sehingga dapat terbit pada tahun 1956. Inilah edisi lengkap pertama *Al-Furqan Tafsir Qur'an*.

Bila dibandingkan dengan karya sejenis pada masa awal penerbitannya, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* memiliki kekhasan tersendiri. Dalam bagian Pendahuluan, misalnya, sang penulis menguraikan berbagai hal yang dibagi ke dalam 35 pasal, mulai dari riwayat singkat proses penulisan karyanya, keterangan ringkas tentang metodologi penerjemahan (dan juga penafsiran), sejarah, isi Alquran, gramatika Arab, makna konsep-konsep tertentu dalam Alquran, hingga glosarium yang berisi beberapa kata atau konsep penting dalam Alquran. Dalam terbitan edisi tahun 1960-an, Ustaz Abdul Qadir, sang putra tertua (Alm.) Ahmad Hassan, menambahkan bagian "Petunjuk Pencarian Kata dalam Qur'an", semacam indeks sederhana yang berisi panduan pencarian beberapa kata dan posisinya dalam surah-surah Alquran. Bagian Pendahuluan diakhiri dengan pencantuman daftar isi surah dalam Alquran dalam tulisan Arab maupun latin, dan tak ketinggalan daftar isi juz dalam Alquran.

Dalam hal desain isi, (Alm.) Ahmad Hassan merancang tata letak halaman dengan cukup baik. Setiap surah dimulai dengan penulisan nama surah dalam bahasa Arab dan artinya dalam bahasa Indonesia. Ada pula keterangan nomor urut surah dalam Alquran, jumlah ayat, dan tempat turun surah tersebut. Dalam hal penulisan ayat Alquran dan terjemahannya, sang penulis menempatkan ayat dalam tulisan Arab di bagian kanan halaman berbentuk kolom dan terjemahan setiap ayat diletakkan di sebelah kiri sejajar dengan tulisan Arab ayat Alquran. Penggunaan catatan kaki dilakukan oleh sang penulis untuk memberikan keterangan tambahan bagi ayat-ayat yang diterjemahkan secara harfiah di bagian inti halaman. Catatan kaki itulah yang berisi penafsiran sang penulis terhadap ayat Alquran dan ditulis dengan bahasa pribadi dan berbeda dengan bahasa terjemahan. Pada bagian itulah tampak pemikiran dan pendapat (Alm.) Ahmad Hassan dalam menjelaskan

pemahamannya terbi

Pemahaman (Al  
lugas dan berani  
pemikiran Islam pa  
ortodoks, tokoh pem  
kebuntuan berpikir u  
masalah keislaman p  
di masa itu hanya b  
karya-karya keislama  
membuat "pustaka  
terang, *Al-Furqan Tafs*  
keislaman bagi anggot  
disebarluaskan secara  
di Indonesia. Ada krit  
pada masa prakemerde  
perkembangan kondis  
demikian. Pendapat in  
hanya berjuang di "m  
Ahmad Hassan berdal  
mendorong terjadinya  
ideologis umat Islam  
dan menerima Islam se  
kehidupan. Semangat n  
dari Alquran dan Hadis  
(Alm.) Ahmad Hassan.

*Al-Furqan Tafsir Qur*  
*pada Terjemahannya*  
Harus diakui, *Al-Furqan*  
dan bisa dibilang seba  
(Alm.) Ahmad Hassan.  
buku yang diterbitkan  
*Al-Muslimun* yang bered  
Bangil yang didirikan da

pemahamannya terhadap ayat-ayat Alquran kepada pembaca.

Pemahaman (Alm.) Ahmad Hassan terhadap Alquran sangatlah lugas dan berani. Kalaupun ada kalangan yang menyebut bahwa pemikiran Islam pada masa pra-kemerdekaan Indonesia stagnan dan ortodoks, tokoh penulis yang satu ini justru terlihat ingin mendobrak kebuntuan berpikir umat Islam dan kekakuan sikap terhadap masalah-masalah keislaman pada masa itu. Pada saat sebagian besar ulama di masa itu hanya berbicara agama dengan terus mengacu kepada karya-karya keislaman klasik, (Alm.) Ahmad Hassan justru berani membuat "pustaka acuan baru" bagi pemikiran keislaman. Terus terang, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* adalah referensi utama dalam pemikiran keislaman bagi anggota organisasi Persatuan Islam khususnya dan juga disebarluaskan secara dialogis kepada kalangan umat Islam lainnya di Indonesia. Ada kritik yang menyebutkan bahwa karya-karya ulama pada masa prakemerdekaan tidak relevan dan tidak berkontribusi bagi perkembangan kondisi masyarakat saat itu. Kenyataannya tidaklah demikian. Pendapat itu seakan menafikan bahwa para ulama-penulis hanya berjuang di "menara gading". Sebaliknya, tokoh seperti (Alm.) Ahmad Hassan berdakwah dan menuliskan pemikirannya dalam rangka mendorong terjadinya proses perubahan pemikiran dan kemajuan ideologis umat Islam, agar mereka berpikir terbuka, bersikap tegas, dan menerima Islam sebagai ajaran sah yang harus ditegakkan dalam kehidupan. Semangat menegakkan ajaran Islam yang murni bersumber dari Alquran dan Hadis menjadi dasar bagi segala dinamika pemikiran (Alm.) Ahmad Hassan.

### ***Al-Furqan Tafsir Qur'an*, Antara Gaya Bahasa dan Masalah pada Terjemahannya**

Harus diakui, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* adalah yang paling monumental dan bisa dibilang sebagai *masterpiece* dari keseluruhan karya tulis (Alm.) Ahmad Hassan. Meski memiliki banyak karya tulis lain berbentuk buku yang diterbitkan ataupun artikel dalam majalah Islam, terutama *Al-Muslimun* yang beredar luas dari Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Bangil yang didirikan dan dirintisnya, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* memiliki

tempat tersendiri di tengah masyarakat muslim di Indonesia. Karya itu seolah sudah menjadi identitas tersendiri bagi penulisnya. *Al-Furqan* adalah Ahmad Hassan, dan Ahmad Hassan adalah *Al-Furqan*. Lebih lanjut, karya itu memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak ditemukan pada karya-karya sejenis yang lainnya.

Di antara sekian banyak aspek yang terdapat dalam *Al-Furqan Tafsir Qur'an*, makalah sederhana ini setidaknya ingin memfokuskan ulasan pada dua sisi yang paling penting saja, yaitu gaya bahasa dan metode penerjemahan.

Sejarah mencatat bahwa pada masa prakemerdekaan Indonesia lazim digunakan bahasa Melayu sebagai "bahasa nasional" atau setidaknya *lingua franca* yang berlaku di hampir keseluruhan wilayah Indonesia. Itu berarti, sebagai induk bahasa Indonesia, bahasa Melayu dikenal luas oleh mayoritas penduduk Indonesia, selain fakta yang logis bahwa gaya bahasa Melayu cukup mempengaruhi cara bicara orang kebanyakan pada waktu itu. Gaya bahasa Melayu itu pula yang cukup tampak pada pola bahasa terjemahan (Alm.) Ahmad Hassan pada karyanya. Hal lain yang juga menjadi sebab mengapa gaya bahasa Melayu muncul dalam karyanya adalah fakta bahwa sang penulis berbahasa pertama bahasa Melayu dan beliau dibesarkan dan bahkan aktif berdakwah di daerah Semenanjung Melayu, dalam hal ini Singapura dan juga Malaysia. Di samping itu, gaya bicara yang lugas sebagai ahli debat cukup terasa dalam ungkapan terjemahan beliau terhadap ayat-ayat Alquran. Itu terwakili oleh metode harfiah yang digunakannya yang cenderung mempertahankan nuansa asli Alquran apa adanya. Walaupun ada keterangan tambahan, beliau menuliskannya di bagian suku halaman dengan keterangan yang efisien tanpa penjelasan yang melebar ke arah yang tidak relevan.

Selain gaya bahasa, metode penerjemahan menjadi ciri khas yang unik pada karya sang penulis. Beliau mengakui bahwa metode yang digunakannya adalah metode harfiah. Artinya, penulis menerjemahkan kata demi kata dalam Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan dengan maksud berusaha mempertahankan sepenuhnya nuansa teks asli dalam terjemahannya. Akan tetapi, metode itu diakui

juga oleh penulis yang mudah dipahami bahasa Indonesia. metode yang disel...

Jika ditelaah le yang digunakan d berbeda jauh den masyarakat akan b contoh yang bisa dis 'pemuka' atau 'pem pemahaman masa pengertian 'keraguan banyak pula strukt yang keliru bila dip berikut, "Hal keada sesungguhnya Allah

Persoalan pener kontroversi di kala penerjemahan, mend ini. Penting untuk mengedepankan m Dalam hal ini, baha dipahami dengan b mempersandingkan k Indonesia, meski ke karena itu, keterbat jangan sampai terjadi konsep dalam baha hanya menggunakan p tidak memberi implika bahasa aslinya. Pada jauh, sang penulis me (semantik).

Di atas semua itu,

juga oleh penulisnya bahwa metode itu tidak menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami dan tidak begitu sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Dalam beberapa hal, penulis akhirnya menggunakan metode yang disebutnya metode maknawiah.

Jika ditelaah lebih jauh secara mendalam, banyak sekali kosakata yang digunakan dalam terjemahan karya tersebut yang maknanya berbeda jauh dengan makna yang dipahami menurut pemahaman masyarakat akan bahasa Indonesia populer pada saat ini. Di antara contoh yang bisa disebutkan adalah "ketua kaum" yang maknanya adalah 'pemuka' atau 'pemimpin kaum'. Contoh lainnya yang berbeda dengan pemahaman masa kini adalah kata "sebarang syak" yang memiliki pengertian 'keraguan dalam bentuk apa pun'. Tidak hanya kosa kata, banyak pula struktur kalimat yang dapat menimbulkan pemahaman yang keliru bila dipahami pada masa kini, seperti pada terjemahan berikut, "Hal keadaan mereka kekal padanya selama-lamanya, karena sesungguhnya Allah itu di sisi-Nya ada ganjaran yang besar" (QS. 9:22).

Persoalan penerjemahan harfiah dan maknawiah yang menjadi kontroversi di kalangan teoretikus tafsir Qur'an dan teoretikus penerjemahan, mendapat perhatian serius dalam usaha pemutakhiran ini. Penting untuk diakui bahwa penerjemahan yang baik lebih mengedepankan makna kontekstual daripada makna leksikal. Dalam hal ini, bahasa Arab sesungguhnya terlalu kompleks untuk dipahami dengan bahasa Indonesia, yang umumnya hanya bisa mempersandingkan kosa kata Arab dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, meski keragaman maknanya sangat tak terwakili. Oleh karena itu, keterbatasan bahasa Indonesia itu mengingatkan agar jangan sampai terjadi kesalahan pemilihan padanan kata untuk sebuah konsep dalam bahasa Arab. Terlebih, (Alm.) Ahmad Hassan sendiri hanya menggunakan penerjemahan harfiah pada kata atau frasa yang tidak memberi implikasi serius terhadap konsep makna satu kata dalam bahasa aslinya. Pada bagian yang kompleks dan berimplikasi lebih jauh, sang penulis memilih menggunakan penerjemahan maknawiah (semantik).

Di atas semua itu, harus diakui memang bahwa *Al-Furqan Tafsir*

*Qur'an* telah menjadi suatu bagian penting dalam perjalanan sejarah penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia. Karya ini telah dikenal luas dan bahkan dijadikan rujukan utama bagi sejumlah kaum muslimin dalam memahami ajaran Alquran. Pada masanya dan sampai masa kini, karya ini cukup luas diterima oleh umat Islam di nusantara. Namun, jika ditinjau dari segi akademik, cukup objektif kiranya jika karya ini mendapatkan penelaahan yang mendalam dan pembahasan yang lebih jauh mengenai substansi maupun metodologinya, guna menelisik masalah yang ada dan untuk tujuan memberikan kemudahan bagi pembaca yang datang dari zaman yang berbeda. Oleh karena itu, timbullah pemikiran untuk membawa karya ini melintasi batasan sejarah, zaman, dan generasi untuk dapat diperkenalkan dan dilestarikan kepada umat Islam di masa yang akan datang.

### **Pemutakhiran: Sebuah Ijtihad Kebahasaan**

Sebagai suatu karya historis, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* yang ditulis di era sebelum tahun 1960-an sudah barang tentu menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks zamannya. Selain itu, seperti diungkapkan sebelumnya, (Alm.) Ahmad Hassan mengemukakan bahwa beliau cenderung mempertahankan struktur kalimat Alquran dalam menerjemahkannya. Beliau sendiri sangat menyadari bahwa terjemahan yang dihasilkan bisa jadi sulit dipahami dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Beliau bertahan pada prinsip pentingnya mempertahankan struktur asli Alquran sebagai upaya mempertahankan isi Alquran secara keseluruhan. Bagaimana pun, penerjemahan merupakan ijtihad seorang manusia yang mencoba memahami dan mengalihbahasakan bahasa Tuhan ke dalam bahasa manusia. Kearifan di dunia penerjemahan—khususnya Alquran mengatakan bahwa sebaik apa pun terjemahan, tetap saja takkan pernah bisa mewakili kebenaran yang dikandung oleh Alquran yang aslinya berbahasa Arab.

Terlepas dari relatifnya kebenaran dari hasil suatu terjemahan, ada beberapa hal yang disadari oleh pihak keluarga (Alm.) Ahmad Hassan. Pertama, situasi perkembangan bahasa Indonesia masa kini sangatlah cepat dan adaptif. Bahasa Indonesia kini menghadapi penyesuaian

terhadap banyak  
masuk ke dalam  
dan konsep keag  
dengan rumusan  
bahasa Indonesia  
penutur-pengguna  
muslim Indonesia  
pemahaman keaga  
lebih menerima se  
kebahasaan, serta d  
*Al-Furqan Tafsir Qu*  
di kalangan jemaah  
perkembangan ke  
tidak salah kiranya  
mengetahui (Alm.) Al  
yang punya karya  
diterima oleh gener  
sejarah sosial-keaga

Perenungan ke  
adanya per-timbangan  
yakin bahwa perba  
dengan perkembangan  
sangatlah diperlu  
mata diarahkan ke  
dan penyesuaian su  
berlaku, tidak meng  
perbaikan yang dilak  
Hassan yang dituang

Amanah dan pe  
Universitas Al Azha  
M.Sc.E.E.—yang juga  
tugas itu diserahkan  
dan Budaya (PPBB)  
pekerjaan itu bu

terhadap banyak kata, kalimat, dan konsep budaya baru yang harus masuk ke dalam khazanah bahasa Indonesia. Tak terkecuali istilah dan konsep keagamaan, banyak sekali yang kembali didefinisikan dengan rumusan kata dan kalimat yang sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia mutakhir dan pada akhirnya mudah dipahami oleh penutur-pengguna bahasa Indonesia modern. Kedua, masyarakat muslim Indonesia masa kini sangatlah pragmatis dan terbuka terhadap pemahaman keagamaan yang lebih beragam. Mereka akan cenderung lebih menerima sesuatu yang mudah dipahami secara konseptual dan kebahasaan, serta disampaikan secara efisien atau "to the point". Ketiga, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* memang karya yang populer di masa lalu dan di kalangan jemaah Persatuan Islam khususnya. Namun, seiring dengan perkembangan kondisi sosial-keagamaan umat Islam di Indonesia, tidak salah kiranya jika mereka yang mewakili generasi masa kini juga mengenal (Alm.) Ahmad Hassan sebagai seorang tokoh ulama penting yang punya karya brilian. Karya itu pun penting untuk dikenal dan diterima oleh generasi muslim masa kini sebagai sebuah bagian dari sejarah sosial-keagamaan yang terjadi di Indonesia.

Perenungan kembali keluarga besar (Alm.) Ahmad Hassan dan adanya per-timbangan tersebut membuat keluarga besar semakin yakin bahwa perbaikan dan penyempurnaan kebahasaan yang selaras dengan perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia dewasa ini sangatlah diperlukan. Perbaikan itu tentulah harus dibatasi dan semata-mata diarahkan kepada pemilihan ulang terhadap kata yang tepat dan penyesuaian susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, tidak mengarah perbaikan yang substansial. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan tetap menjaga inti pemikiran (Alm.) Ahmad Hassan yang dituangkan dalam *Al-Furqan Tafsir Qur'an*.

Amanah dan pekerjaan itu sungguh besar kiranya. Oleh Rektor Universitas Al Azhar Indonesia, Prof. Dr. Ir. Zuhail Abdul Qadir, M.Sc.E.E.—yang juga cucu kandung (Alm.) Ahmad Hassan, sang penulis, tugas itu diserahkan kepada tim dari Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya (PPBB) Universitas Al Azhar Indonesia. Bagi lembaga ini, pekerjaan itu bukan sekadar pekerjaan penyuntingan biasa, tetapi

juga sebuah pengalaman intelektual luar biasa bagi anggota tim dan langkah bersejarah bagi *Al-Furqan Tafsir Qur'an*. Disebut pengalaman intelektual luar biasa karena adanya interaksi langsung dengan karya yang sangat historis, dan disebut langkah bersejarah karena inilah fase baru bagi karya monumental itu dalam sejarah keberadaannya di nusantara ini. Singkat cerita, tahap pertama pengerjaan naskah yang baru selesai dikerjakan selama setahun, mulai bulan April 2004 sampai dengan April 2005 dan lalu terbit pertama kali pada tahun 2006. Setelah dilakukan evaluasi terhadap terbitan perdana, tim kemudian melakukan perombakan terhadap format dan struktur isinya. Barulah terbit edisi berikutnya pada Maret 2010.

Edisi baru yang bernama *Al-Furqan Tafsir Qur'an Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir* ini harus disadari sebagai hasil ijtihad dalam suatu perkembangan. Atas dasar itulah, upaya bertujuan untuk tetap menghadirkan terjemahan Alquran melalui sudut pandang (Alm.) Ahmad Hassan yang kemudian disesuaikan dengan semangat zaman. Pasti banyak hal penting yang akan sangat sayang bila kemudian karya besar ini dibawa oleh angin perubahan zaman, sehingga tidak bisa dinikmati oleh generasi berikutnya.

### **Soal Metode Pematkhiran Bahasa pada *Al-Furqan Tafsir Qur'an***

Penyuntingan terhadap bahasa terjemahan pada karya ini dilakukan dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah bahasa Indonesia mutakhir sebagaimana yang ditetapkan dalam Ejaan yang Disempurnakan, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia. Selain itu, penyuntingan juga dilakukan dengan mempertimbangkan faktor kepopuleran suatu aspek bahasa (pemilihan kata dan tata kalimat). Langkah-langkah itu diambil dengan tujuan agar dihasilkan bahasa yang mudah, sederhana, dan dipahami oleh para pembaca yang diharapkan dapat memanfaatkan khazanah pemikiran yang terkandung dalam kitab ini. Untuk itu, penyuntingan dan perbaikan atau penyesuaian hanya dilakukan pada tataran redaksional dan tidak menyentuh hal-hal yang berkaitan

dengan inti pemik  
tetap mempertahankan

Secara umum,  
faktor metode pen  
ini mengakui bahw  
yaitu menerjemahk  
Indonesia. Itu bertu  
dalam terjemahany  
oleh penulisnya me  
dan tidak begitu s  
Oleh karena itu pe  
menggunakan meto  
metode penerjemah  
yang dihasilkan dilai  
tata bahasa Indones  
terjemahan yang mu  
aspek keaslian pemil

Sebelum merum  
pemilihan acuan ter  
berbagai pertimbang  
Departemen Agama  
bahwa naskah itu ya  
terjemahnya di Ind  
untuk mendapatkan g  
mengenai konsep-ke  
Pembandingan itu tid  
ada dalam kedua te  
perbedaan—dan bah  
konsep dalam Alqur  
Hassan dan apa yan  
terbitan Departemen

Hal lain yang m  
adalah pemilihan kat  
yang memang dapat

dengan inti pemikiran penulisnya. Dengan demikian, penyuntingan tetap mempertahankan isi atau kandungan muatan tafsir.

Secara umum, penyuntingan dilakukan dengan memperhatikan faktor metode penerjemahan dan tata bahasa Indonesia. Penulis karya ini mengakui bahwa metode yang digunakannya adalah metode harfiah, yaitu menerjemahkan kata demi kata dalam Alquran ke dalam bahasa Indonesia. Itu bertujuan mempertahankan sepenuhnya nuansa teks asli dalam terjemahannya. Namun demikian, metode itu diakui secara jujur oleh penulisnya menghasilkan terjemahan yang tidak mudah dipahami dan tidak begitu selaras dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemutakhiran yang dilakukan oleh tim PPBB UAI menggunakan metode penerjemahan yang didasarkan atas teori dan metode penerjemahan ilmiah. Setelah itu, perbaikan atas terjemahan yang dihasilkan dilakukan dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Dengan demikian diharapkan akan dihasilkan terjemahan yang mudah dipahami tanpa harus menghilangkan berbagai aspek keaslian pemikiran penulis.

Sebelum merumuskan terjemahan alternatif, pertama kali dilakukan pemilihan acuan terjemahan yang berlaku umum di Indonesia. Atas berbagai pertimbangan, dipilihlah Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama Republik Indonesia sebagai acuan dengan alasan bahwa naskah itu yang dijadikan standar bagi penerbitan Mushaf dan terjemahnya di Indonesia. Pemilihan naskah itu dilakukan sebatas untuk mendapatkan gambaran umum tentang kosa kata dan pengertian mengenai konsep-konsep tertentu yang terdapat dalam Alquran. Perbandingan itu tidak untuk menyamakan isi dan pemahaman yang ada dalam kedua terjemahan itu. Harus diakui, terdapat sejumlah perbedaan—dan bahkan ada yang cukup mendasar—tentang beberapa konsep dalam Alquran, antara apa yang ditulis oleh (Alm.) Ahmad Hassan dan apa yang terdapat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama Republik Indonesia.

Hal lain yang menjadi perhatian utama dalam penyuntingan ini adalah pemilihan kata atau istilah kecuali sejumlah kata atau istilah yang memang dapat dipahami pada kurun waktu penulisan tafsir

ini dilakukan dan tampaknya menjadi ciri khas pemikiran penulis. Selain itu, berkaitan dengan penerjemahan Alquran, penyuntingan dilakukan terhadap sejumlah kata yang memiliki pengertian yang agak berbeda dari pengertian dan pemahaman yang lazim dalam bahasa Indonesia saat ini. Di antara contoh yang bisa disebutkan adalah هَدَى / hadâ/. Kata kerja atau verba itu diterjemahkan dengan 'memimpin'. Sejumlah kata turunan atau derivasi dari kata itu pun diterjemahkan dengan pengertian dasar 'pimpin', seperti هِدَايَةَ /hidâyat/ 'pimpinan' dan مُهْتَدُونَ /muhtadûn/ 'orang-orang yang dipimpin'. Dalam hal ini, kata itu "digeser" maknanya dengan pengertian dasar 'petunjuk', maka kata هَدَى /hadâ/ diterjemahkan dengan 'memberi petunjuk' dan kata turunannya هِدَايَةَ /hidâyat/ diterjemahkan 'petunjuk' dan مُهْتَدُونَ /muhtadûn/ diterjemahkan 'orang-orang yang mendapatkan petunjuk'. Langkah semacam itu dilakukan secara konsisten terhadap sejumlah besar kata yang tersebar dalam seluruh Alquran untuk menyeragamkan pengertiannya.

Penyuntingan dilakukan pula terhadap sejumlah kata serapan Arab ke dalam bahasa Indonesia. Langkah itu didasarkan atas asumsi bahwa sejumlah besar kata atau istilah Arab yang berkaitan dengan pengertian konseptual dalam agama Islam sudah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sudah diterima, dan sudah cukup populer di kalangan masyarakat penutur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata yang termasuk ke dalam kategori itu ditulis berdasarkan bentuk yang tercantum di dalam kamus, seperti gaib, rida, salat, saleh, tawaf, umat, dan zalim. Adapun kata serapan Arab yang mengandung pengertian konseptual keislaman, tetapi belum masuk ke dalam kamus bahasa Indonesia, ditulis miring dengan transliterasi lengkap.

Untuk menyelaraskan seluruh unsur dalam terjemahan, penyuntingan menye-ragamkan berbagai bentuk gramatikal dalam naskah, antara lain penggunaan pronomina persona atau kata ganti orang. Semula, penulis menggunakan kata ganti "Ia" untuk mengacu kepada Allah, "kamu" untuk mengacu kepada orang kedua jamak, dan "engkau" untuk mengacu kepada hamba yang terpilih, seperti nabi misalnya. Dalam hal ini, penggunaan kata ganti diubah. Kata ganti untuk

...i khas pemikiran penulis.  
...an Alquran, penyuntingan  
...miliki pengertian yang agak  
...yang lazim dalam bahasa  
...sa disebutkan adalah هَدَى /  
...hkan dengan 'memimpin'.  
...ata itu pun diterjemahkan  
...هَدَاة /hidâyat/ 'pimpinan'  
...terpimpin'. Dalam hal ini,  
...ngertian dasar 'petunjuk',  
...an 'memberi petunjuk' dan  
...kan 'petunjuk' dan مُهْتَدُونَ /  
...ng mendapatkan petunjuk'.  
...sisten terhadap sejumlah  
...ran untuk menyeragamkan

...jumlah kata serapan Arab  
...asarkan atas asumsi bahwa  
...rkaitan dengan pengertian  
...ak ke dalam Kamus Besar  
...sudah cukup populer di  
...esia. Oleh karena itu, kata  
...berdasarkan bentuk yang  
...a, salat, saleh, tawaf, umat,  
...g mengandung pengertian  
...ke dalam kamus bahasa  
...lengkap.

...asur dalam terjemahan,  
...bentuk gramatikal dalam  
...a persona atau kata ganti  
...ganti "ia" untuk mengacu  
...a orang kedua jamak, dan  
...ang terpilih, seperti nabi  
...ti diubah. Kata ganti untuk

mengacu kepada Allah adalah "Dia", "Engkau", dan klitika "-Nya" dengan huruf awal kapital. Untuk mengacu kepada seluruh persona insani digunakan pronomina "dia" dan kepada objek noninsani digunakan kata ganti "ia". Untuk mengacu kepada persona kedua jamak digunakan "kalian".

Hal lain yang menjadi perhatian dalam proses penyuntingan adalah tata kalimat. Struktur kalimat yang digunakan oleh penulis cenderung mengikuti struktur kalimat bahasa Arab. Hal itu tidak terlepas dari kaitannya dengan metode penerjemahan harfiah yang digunakannya dan untuk mempertahankan nuansa kalimat Alquran seutuh-utuhnya. Oleh karena itu, penyuntingan dilakukan dengan menyesuaikan struktur kalimat dalam karya ini berdasarkan kaidah tata kalimat bahasa Indonesia masa kini. Hal itu dilakukan untuk menyederhanakan beberapa struktur kalimat yang panjang dan kompleks yang akan membuat pembaca memerlukan waktu untuk memahaminya.

Di antara aspek struktur kalimat yang diperbaiki adalah penerjemahan partikel فَ 'maka' dan وَ 'dan'. Dalam bahasa Arab, kedua partikel itu sering muncul di awal kalimat, tetapi terkadang tidak dengan pengertian 'maka' dan 'dan'. Selain itu, sejumlah ayat Alquran yang masih dalam rangkaian satu kalimat dipisahkan menjadi beberapa ayat. Jika suatu konjungtor, "dan" misalnya, muncul di awal ayat, tetapi ayat itu masih merupakan terusan dari ayat sebelumnya, maka dan tidak ditulis dengan huruf kapital. Selain itu, jika di awal ayat tercantum partikel فَ 'maka' dan وَ 'dan' namun tidak berfungsi sebagai konjungtor, maka kedua partikel itu tidak diterjemahkan. Kalaupun diterjemahkan, keduanya diberi makna lain, seperti 'oleh karena itu'. Pemaknaan gramatikal terhadap hal-hal semacam itu dilakukan dengan menunjuk kepada kitab *I'râb Al-Qur'an Al-Kar<sup>3</sup>m Al-Muyassar* karya Dr. Muhammad Tayyib Al-Ibrahim (2003).

Penyuntingan juga dilakukan terhadap catatan-catatan yang memuat komentar, pandangan, dan pemikiran penulis tentang suatu ayat. Langkah yang diambil adalah mengurangi catatan-catatan penulis yang berisi penjelasan tambahan yang sangat singkat demi efisiensi dan kemudahan bagi pembaca. Sebagai gantinya, penjelasan tambahan tadi

dimasukkan ke dalam teks terjemahan dalam bentuk catatan langsung dengan menggunakan dua tanda kurung, seperti "Dia<sup>1)</sup> berdoa ..." dengan catatan kaki "<sup>1)</sup> Dia itu Muhammad", menjadi "Dia (Muhammad) berdoa ..." Adapun catatan yang berisi komentar, penjelasan yang terperinci, kutipan, maupun gagasan langsung penulis tetap dicantumkan di suku halaman (*footnote*). Sebagai upaya memudahkan pembaca, dicantumkan pula pada perombakan isi terbitan kedua tema-tema dan subtema pada suatu ayat maupun sekelompok ayat dengan mengacu kepada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama RI (cetakan Madinah).

### **Penutup**

Demikian sekilas pengalaman Universitas Al Azhar Indonesia dalam berinteraksi dengan sebuah karya terjemahan Alquran yang sangat historis dan monumental, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* karya (Alm.) Ahmad Hassan. Sebagai karya yang penting untuk dikenal lintas sejarah dan lintas generasi, perlulah kiranya upaya pemutakhiran bahasa dan format isinya agar lebih bisa diterima oleh generasi kini dan mendatang. Itu penting demi memperkenalkan dan melestarikan tradisi dan pemikiran intelektual para tokoh ulama yang ikut memperkaya khazanah keislaman di Nusantara.

*Penulis makalah ini*

- kepada Rektor dan amanah yang sangat terlibat dalam
- kepada Kepala bergabung ke Budaya (PPB) pengalaman amanah besar
- kepada Kepala fasilitasi bank Seminar Nasional Era Global" di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

... bentuk catatan langsung  
... "Dia" berdoa ..." dengan  
... Dia (Muhammad) berdoa  
... penjelasan yang terperinci,  
... dapat dicantumkan di suku  
... an pembaca, dicantumkan  
... a-tema dan subtema pada  
... mengacu kepada *Al-Qur'an*  
... RI (cetakan Madinah).

... Al Azhar Indonesia dalam  
... an Alquran yang sangat  
... ur'an karya (Alm.) Ahmad  
... kenal lintas sejarah dan  
... khiran bahasa dan format  
... kini dan mendatang. Itu  
... kan tradisi dan pemikiran  
... memperkaya khazanah

*Masalah Bahasa Terjemahan Al-Quran dan Pemutakhirannya: Pengalaman UAI  
Oleh: Nur Hizbullah*

### **TERIMA KASIH**

*Penulis makalah ini tak lupa menghaturkan terima kasih :*

- *kepada Rektor UAI Prof. Dr. Zuhul Abdul Qadir, M.Sc.E.E., atas kehormatan dan amanah untuk berinteraksi dengan salah satu karya terjemahan yang sangat historis di Indonesia yang ditulis oleh kakek beliau dan terlibat dalam pemutakhiran bahasanya;*
- *kepada Kepala PPBB UAI Dr. Thoyib I.M., M.A. atas kehormatan bisa bergabung ke dalam tim penyunting Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya (PPBB) Universitas Al Azhar Indonesia, sehingga mendapatkan pengalaman intelektual yang sangat berharga dalam mengerjakan amanah besar ini;*
- *kepada Kepala LP2M UAI Prof. Dr. Ir. Sardy S., M.Sc., atas dukungan dan fasilitasi bantuan dana untuk menyajikan makalah ini dalam seminar Seminar Nasional Penerjemahan "Revitalisasi Peran Penerjemahan di Era Global" di Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hassan, Ahmad. 2010. *Al-Furqan Tafsir Qur'an* (Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir). Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Edisi Bahasa Indonesia: *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraisy Shihab*) Terjemahan: Tajul Arifin. Bandung: Mizan Press
- Kholil, Mohamad. Model Penelitian Tafsir: Dinamika Kajian Al-Qur'an di Indonesia.. dalam <http://mckahlil.blogspot.com/2012/03/dinamika-kajian-al-quran-di-indonesia.html>
- Tim Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

**Abstrak:** Setiap bahasa bahasa mempunyai kan yang lainnya. Dengan bahasa sumber (BSu) dapat diabaikan dalam bermuara pada kekhasan itulah, wawasan budaya dapat mengalihbahasakan pada BSu.

Kata Kunci: budaya, bo

### Pendahuluan

Menerjemahkan sering Padahal orang yang mer (BSa)—yang merupakan belum tentu menjadi ja baik dan handal. Men untuk terus diasah, di penerjemah tidak memi penerjemahan merupak menerjemahkan mem

"Makalah ini disajikan di Penerjemahan di Era Global Fakultas Adab dan Humaniora"